

## TEOLOGI AHMADIYAH DULU, SEKARANG, DAN AKAN DATANG DI INDONESIA

Ridwan A. Malik

STAIN Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia

[ridwan123@gmail.com](mailto:ridwan123@gmail.com)

### Abstract

*THE THEOLOGY OF AHMADIYAH IN THE PAST, PRESENT, AND FUTURE IN INDONESIA. In Indonesia, the existence of Ahmadiyah got the anarchist criticism from some quarters, although there is a small group that defends it. Among the cons against Ahmadis, who put forward the reason that Ahmadiyah includes the cult because it had violated the principles of Islam. Among people supporting Ahmadiyah are more likely to look at the human side, that is "man" Ahmadiyah has a right to breathe the air of freedom in Indonesia. In historical records, Ahmadiyah has two strongholds, the stronghold of Lahore which is still on the rack of islam and the stronghold of Qadyan that is beyond the principles of Islam. In Indonesia, it is unclearly identified which one is included stronghold of Lahore and whicah one is included the Qadyan camp. Attitudes and this research should be encouraged in order to establish a more objective assessment process against the Ahmadiyah.*

**Keywords:** *Ahmadiyah, Lahore, Qodyan, Indonesia.*

### Abstrak

*Di Indonesia, eksistensi Ahmadiyah mendapat kecaman anarkis dari sebagian kalangan, walaupun masih ada sebagian kecil golongan melakukan pembelaan. Kalangan yang kontra terhadap Ahmadiyah, yang dikedepankan adalah alasan bahwa Ahmadiyah termasuk*

*aliran sesat karena telah melanggar prinsip ajaran Islam. Adapun kalangan yang pro terhadap Ahmadiyah lebih cenderung melihat pada sisi kemanusiaan, yaitu "manusia" Ahmadiyah berhak menghirup udara kebebasan di Indonesia. Dalam catatan sejarah, Ahmadiyah memiliki dua kubu, yaitu kubu Lahore yang masih berada dalam jalur prinsip Islam dan kubu Qadyan yang berada di luar prinsip ajaran Islam. Di Indonesia, belum jelas teridentifikasi atau terinventaris mana yang termasuk kubu Lahore dan mana yang termasuk kubu Qadyan. Sikap dan penelitian inilah yang mesti digalakkan dalam rangka menuju proses penilaian yang lebih objektif terhadap aliran Ahmadiyah.*

**Kata Kunci:** *Ahmadiyah, Lahore, Qodyan, Indonesia.*

## **A. Pendahuluan**

Realitas kemajemukan (pluralitas) dan interaksi antar agama di Indonesia bukanlah suatu hal yang baru. Lajunya mobilitas manusia melalui jasa mediasi teknologi transportasi dan komunikasi, kontak dan interaksi antar agama kian menempatkan pluralisme agama sebagai wacana global yang kasat mata dan paling menarik untuk ditelaah. Pemikiran ini tentu saja tidak hanya menjadi wacana antar umat beragama, melainkan juga berdampak serius terhadap masing-masing pemeluk satu agama. Konsekuensi logisnya, persoalan yang kerap mengapung berkisar seputar klaim kebenaran dan klaim keselamatan antar agama ataupun sesama agama. Hal ini bisa terjadi karena telah terkikisnya unsur Ilahiah yang substantif dalam diri manusia (penganut agama) itu sendiri.

Di Indonesia, sekte Ahmadiyah telah ada jauh sebelum kemerdekaan. Keberadaan Ahmadiyah menimbulkan reaksi positif dan negatif dari masyarakat, terutama dari kalangan umat Islam. Adanya reaksi positif dikarenakan Ahmadiyah sebagai warga negara Indonesia berhak menghirup udara segar di permukaan bumi ini. Lain halnya bagi mereka yang bereaksi negatif bahkan menjurus tindakan fisik, menganggap ajaran Ahmadiyah telah sesat karena mempunyai nabi baru (Mirza Ghulam Ahmad) dan mempunyai kitab suci baru (Tazkirah). Ironisnya, reaksi negatif-ekstrem ini justru mengakar ketika Indonesia berada dalam lingkaran demokratisasi pasca reformasi. Sebut saja, mulai tahun

2005, Ahmadiyah selalu mendapat kecaman tragis dari penganut Islam ekstrem lainnya. Belakangan ini di Pandeglang-Banten, Ahmadiyah diserang lagi oleh ormas Islam tertentu. Penyerangan ini memakan tiga korban jiwa dan hancurnya fasilitas rumah dan transportasi yang dimiliki warga Ahmadiyah.<sup>1</sup>

Beranjak dari kondisi sosial di atas, tulisan ini bertujuan untuk menggiring pemikiran manusia ke arah proses objektif. Objektif yang dimaksud supaya kita sebagai manusia penganut agama di satu sisi dan sebagai warga negara yang baik di sisi lain tidak terjebak dengan tindakan anarkis dalam menilai seseorang atau kelompok. Sebut saja, Ahmadiyah dalam sejarahnya memiliki dua sekte, yaitu Lahore yang masih bertengger terhadap prinsip ajaran Islam, sedangkan Qodyan telah keluar dari prinsip-prinsip rel Islam. Di Indonesia selama ini, pengidentifikasian inilah yang belum tampak, sehingga masyarakat banyak terjebak memukul rata semua Ahmadiyah adalah sesat dan menyetarakan semua Ahmadiyah adalah benar. Untuk itulah, penulis tertarik untuk mengupas persoalan Ahmadiyah ini karena masalah Ahmadiyah tersebut dari dulu bahkan sampai sekarang masih tidak berujung penyelesaiannya.

## **B. Pembahasan**

### **1. Genealogi Ahmadiyah**

Munculnya Ahmadiyah merupakan serangkaian peristiwa sejarah dalam Islam yang tidak terlepas dari situasi dan kondisi umat Islam pada saat itu. Sejak kekalahan Turki Usmani dalam serangannya ke Benteng Wina pada tahun 1683, pihak Barat mulai bangkit menyerang kerajaan tersebut sampai pada abad ke-18. Abad selanjutnya, bangsa Eropa, didorong oleh semangat revolusi industri, mampu melahirkan berbagai penemuan baru dengan menciptakan senjata-senjata modern. Maka dari itu, di satu sisi mereka dapat menjarah daerah-daerah Islam, sedangkan di sisi lain umat Islam sendiri masih tenggelam dalam kebodohan

---

<sup>1</sup> Riki Saputra, *Tuhan Semua Agama: Perspektif Filsafat Perennial Seyyed Hossein Nasr* (Yogyakarta: Penerbit Lima, 2012), hlm. 1.

dengan sikap apatis serta fatalistis. Jadi, tidak heran Inggris dapat merampas India dan Mesir, Perancis dapat menguasai Afrika Utara, sedangkan bangsa Eropa lainnya dapat menjarah daerah-daerah Islam lainnya.

Pasca India menjadi koloni Inggris, tampaknya sikap umat Islam yang masih sangat tradisional dan fatalistis, dengan disertai semangat antipati dan fanatisme keagamaan yang berlebihan dalam menghadapi tradisi Barat, menyebabkan mereka semakin terisolasi. Keadaan kaum Muslimin India ini semakin terpuruk, terutama setelah pemberontakan Mukhtinya pada tahun 1857.<sup>2</sup>

Sebagai akibat dari pemberontakan tersebut, pihak Inggris lebih curiga dan bersikap reaksioner terhadap umat Islam. Inggris berkeyakinan bahwa umat Islam-lah yang menjadi biang keladi pemberontakan tersebut. Selain itu, Inggris menuding umat Islam ingin mengembalikan hak-hak kemaharajaan Mughal, dan menganggap oposisi umat Islam karena didorong oleh semangat nasionalisme yang menyala-nyala. Hal ini berbeda dengan umat Hindu yang tampak dapat menyembunyikannya, sehingga umat Hindu dapat bekerja sama dengan pemerintah Inggris. Maka tidak heran, posisi umat Hindu jauh lebih baik bila dibandingkan dengan posisi umat Islam.

Sikap non-kooperatif umat Islam India pada saat itu semakin memojokkan posisi mereka dan membawanya ke dalam situasi ketersinggungan di negeri sendiri. Umat Islam India semakin tenggelam dalam keterbelakangan dan perselisihan dengan sesama Muslim, karena masalah *khilafiyah* di satu pihak dan di pihak lain hubungan di antara mereka, terutama yang telah mendapat didikan sistem Barat.

Keadaan demikian, intelektual kaum ulama Islam semakin tenggelam sampai ke tingkat yang paling bawah. Sehingga, pertarungan antar sesama kelompok Muslim karena perbedaan paham yang kecil saja telah dipandang sebagai pengabdian terhadap Islam yang paling besar dan menghukum Muslim

---

<sup>2</sup>Tim Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1 (Jakarta: [Ichtisar Baru van Hoeve](#), 2008), hlm. 85.

lainnya sebagai kafir. Demikianlah situasi umat Islam yang melatarbelakangi munculnya gerakan Mahdiisme Ahmadiyah. Sebagaimana yang telah disinyalir di atas bahwa kemahdian Ahmadiyah berorientasi pada pembaruan pemikiran. Di sini Mirza Ghulam Ahmad yang mengaku telah diangkat sebagai al-Mahdi dan al-Masih oleh Tuhan merasa mempunyai tanggung jawab moral untuk memajukan Islam dan Muslim dengan memberikan interpretasi baru terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tuntutan zamannya sebagai yang diilhamkan Tuhan kepadanya. Motif Mirza ini tampaknya didorong oleh gencarnya serangan misionaris Kristen dan propaganda umat Hindu terhadap umat Islam saat itu.

Oleh karena itu, Ahmadiyah yang lahir menjelang akhir abad ke-19, di tengah huru-hara runtuhnya masyarakat Islam lama dan infiltrasi budaya dengan sikapnya yang baru, serangan gencar kaum misionaris Kristen terhadap Islam dan berdirinya Universitas Aligarh yang baru, maka lahirnya Ahmadiyah adalah sebagai protes terhadap keberhasilan kaum misionaris Kristen memperoleh pengikut-pengikut baru. Di samping itu, juga sebagai protes terhadap paham rasionalis dan westernisasi yang dibawa oleh Sayyid Ahmad Khan dengan Aligarh-nya. Di samping itu, di saat yang sama, demikian Smith menambahkan, lahirnya Ahmadiyah juga sebagai protes atas kemerosotan Islam pada umumnya. Sayangnya pembaruan al-Mahdi Ahmadiyah ini menyentuh keyakinan umat Islam yang sangat sensitif, yaitu masih adanya nabi dan wahyu yang diturunkan Tuhan sesudah Al-Qur'an dan sesudah kerasulan Nabi Muhammad saw. Inilah kiranya yang menyebabkan timbulnya reaksi keras dan permusuhan umat Islam terhadap aliran yang baru lahir itu.<sup>3</sup>

Melihat genealogi aliran Ahmadiyah di atas, dapat disimpulkan bahwa Ahmadiyah adalah nama ajaran dan gerakan yang dipelopori oleh Mirza Gulam Ahmad (1839-1908) di Qodyan, Punjab, India.<sup>4</sup> Ahmadiyah adalah gerakan Mesianik

---

<sup>3</sup> Muslih Fathoni, *Islam Aliran dan Sekte* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 54.

<sup>4</sup> Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam* (Yogy -

dalam Islam Modern. Gerakan ini merupakan salah satu gerakan yang paling aktif dan paling kontroversial sejak kelahirannya di India pada masa penjajahan Inggris pada tahun 1889. Ia berhasil mempertahankan kegiatannya selama lebih dari se-abad dan tidak tersaingi dalam menyebarkan keyakinan.<sup>5</sup>

Gerakan ini dipimpin oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad atau yang sering disebut Ahmad saja, pendiri dari Ahmadiyah. Ia adalah keturunan Haji Barlas, raja kawasan Qesh. Disebabkan sebuah serangan, keluarganya akhirnya mengungsi hingga ke Khorasan, India. Mirza Ghulam Ahmad lahir di Desa Qodyan, Punjab, India pada tanggal 13 Februari 1835. Ia terlahir dari keluarga yang berkecukupan. Saudara kembarnya meninggal saat lahir. Sejak kecil ia sangat tertarik mendalami agama Islam. Berjam-jam waktunya dihabiskan untuk membaca Al-Qur'an atau sekadar masalah keagamaan dengan ahli agama Islam ataupun agama lainnya. Hal ini mengecewakan ayahnya yang berharap ia dapat menjadi seorang pengacara atau pegawai negeri.

Pada usia 40 tahun, Mirza Ghulam Ahmad mengaku memperoleh wahyu dari Tuhan. Ia lalu menulis banyak karya yang isinya pembelaan atas pandangan-pandangan miring yang menghujat Islam. Ia juga mengaku sebagai *mujaddid* (pembaru), al-Masih, dan al-Mahdi yang dijanjikan. Menurutny, Ahmadiyah bertujuan menegakkan syari'at Islam, dengan meremajakan moral dan nilai-nilai dalam Islam. Baginya, Ahmadiyah bukan sebuah agama baru, namun merupakan bagian dari agama Islam.<sup>6</sup> Menurut Dede A. Nasrudin dan E. Muhaimin, Ahmadiyah adalah salah satu sekte yang tidak hanya mempropagandakan dirinya sebagai organisasi Islam. Akan tetapi, lebih dari itu, ia mempropagandakan dirinya sebagai sekte yang selamat dan merupakan simbol sejati agama ini.<sup>7</sup>

---

karta: Jelasutra, 2008), hlm. vii.

<sup>5</sup> John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid 1 (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 80.

<sup>6</sup> A. Yogaswara, *Heboh Ahmadiyah* (Bandung: Narasi, 2008), hlm. 39.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

Setelah Mirza Ghulam Ahmad meninggal, Ahmadiyah terpecah menjadi dua kubu yaitu, Ahmadiyah Qodyani dan Ahmadiyah Lahore. Ahmadiyah Qodyani (Qodyan adalah nama kota kelahiran Mirza) dinamakan *Jam'iyah al-Ahmadiyah* yang menegakkan beberapa doktrin pokok, antara lain memandang Mirza sebagai nabi. Mereka tinggal di lembah Gulf bersama Muslim yang tidak mengakui kenabian Mirza. Mereka yang tidak mempercayai kenabian Mirza dituduh sebagai orang kafir. Mirza Ghulam Ahmad merupakan seorang nabi, namun ia tidak membawa syari'at baru (*gairu tasyri'*). Belakangan mereka menyebut Mirza sebagai *Zilli an-Nabi* (Nabi Bayangan) atau sebagai *Buruz an-Nabi* (Perwujudan Nabi).

Ahmadiyah cabang Lahore yang menamakan diri *an-Juman-i Iansyaat-i Islam* agak kurang heterodok. Cabang Lahore ini memandang Mirza sebagai *mujaddid* saja, atau seorang pembaru Islam, yang sangat prihatin atas hilangnya solidaritas negara-negara Muslim. Cabang ini dipimpin oleh Maulana (atau Maulavi) Muhammad Ali.<sup>8</sup>

Perbedaan antara kedua golongan tersebut adalah bahwa Ahmadiyah Qodyan tetap percaya akan status Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi dan rasul, Imam Mahdi, dan al-Masih yang dijanjikan Tuhan (sejak ia memproklamasikan status itu pada 1890), sedangkan Ahmadiyah Lahore tidak mempercayai status tersebut, tetapi dapat menghormatinya sebagai *mujaddid* (pembaru). Dengan pendirian demikian, Ahmadiyah Lahore tidaklah memiliki akidah-akidah dasar yang bertentangan dengan pendirian umumnya umat Islam, kecuali dalam hal memandang Mirza Ghulam Ahmad itu sebagai *mujaddid*.<sup>9</sup>

Setelah perpecahan tersebut, kedua cabang meneruskan kegiatan dakwah dan penyebaran pemahaman mereka. Terbitan-terbitan Ahmadiyah Qodyan terus menekankan tema yang sama dan mendirikan beberapa lembaga baru untuk mengorganisasi

---

<sup>8</sup> Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, terj. Ghufron A. Masudi (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 16.

<sup>9</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Pergerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 85.

dakwah dan kegiatan lain yang saat itu meluas jauh melampaui batas-batas geografis anak benua India.

Cabang Lahore juga mengelola berbagai kegiatan publikasi, tetapi *scope*-nya terbatas pada tema-tema pembaruan Islam, serta menghindari tema-tema yang memperuncing perbedaan mereka dari umat Islam secara keseluruhan. Dengan demikian, dapat disebutkan bahwa kelompok Qodyan mengembangkan sikap ekstrem, sementara kelompok Lahore lebih bersikap moderat.<sup>10</sup>

Ahmadiyah adalah suatu organisasi keagamaan dengan ruang lingkup internasional yang memiliki cabang di 178 negara yang tersebar di Afrika, Amerika Utara, Amerika Selatan, Asia, Australia, dan Eropa. Saat ini jumlah keanggotaannya di seluruh dunia mencapai lebih dari 200 juta orang, dan angkanya terus bertambah dari hari ke hari. Jamaah ini adalah golongan Islam yang paling dinamis dalam sejarah era modern.<sup>11</sup>

## 2. Teologi Ahmadiyah

### a. Nubuwat

Persoalan kenabian merupakan persoalan pokok atau prinsip dalam Islam. Kenabian yang dimaksud di sini adalah terkait dengan eksistensi Nabi Muhammad saw. sebagai nabi dan rasul terakhir dan penutup sekalian kemudian nabi dan rasul yang diutus oleh Allah swt. Dalam persoalan ini, umat Islam secara umum sepakat menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. merupakan penutup sekalian nabi dan rasul. Dalam hal ini, Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Ahzab [33]: 40 yang artinya, “Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi, dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Ayat ini merupakan ketetapan pasti (*nash*) yang menjadi dalil dalam masalah ini. Ayat ini tidak memerlukan pentakwilan dan penjelasan lebih lanjut, serta dapat dipahami oleh orang yang

---

<sup>10</sup> Syahrin Harahap, *Ensiklopedi Aqidah Islam* (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 437.

<sup>11</sup> M.A. Suryawan, *Bukan Sekedar Hitam Putih: Kontroversi Pemahaman A - madiyah* (Tangerang: Azzahra Publishing, 2005), hlm. 1.



mengerti sedikit saja tentang bahasa Arab, bahwasanya tidak ada lagi nabi sesudah Nabi Muhammad saw. Jadi, firman Allah *kh̄batam an-nabiyyīn* tersebut ditafsirkan oleh yang berhak menafsirkan, yaitu Nabi Muhammad saw. itu sendiri, dengan *lā nabiyya ba'dī*, yang artinya tidak ada lagi nabi sesudah aku.<sup>12</sup>

Dalam persoalan ini, aliran Ahmadiyah Qodyan berbeda pandangan dengan umat Islam secara umum yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw. merupakan nabi terakhir dan penutup sekalian nabi dan rasul dan tidak akan ada lagi nabi setelah Nabi Muhammad saw. Secara prinsip, aliran Ahmadiyah mengakui kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw. juga diakui sebagai *kh̄batam an-nabiyyīn*, bahkan menurut ajaran ini, mengingkarinya berarti kafir. Akan tetapi, *kh̄batam an-nabiyyīn* diartikan sebagai nabi termulia, nabi tertinggi di antara para nabi. Adapun dalam keimanan Islam, pada umumnya diartikan sebagai nabi terakhir, tidak akan ada manusia yang menerima wahyu sesudah Nabi Muhammad saw.<sup>13</sup>

Penegasan Ahmadiyah di atas dikuatkan oleh pendapat atau perkataan pendiri Ahmadiyah sendiri, yaitu Mirza Ghulam Ahmad, “Inti dan saripati agama kami tersimpul dalam kalimat *Lā Ilāha Illallah Muḥammadur Rasūlullah*. Iktikad yang kami anut di dunia dan dengan karunia serta taufik Allah, bersama kalimat itu kami akan berlalu dari alam fana ini kelak ialah *Sayyidinā wa Maulānā Muḥammad Muṣṭafā Ṣallallāhu ‘alāihi wa Sallam* adalah *kh̄batam an-nabiyyīn*. Di tangan beliau agama telah menjadi genap dan nikmat Allah telah mencapai derajat yang sempurna. Dengan perantaraan agama itu manusia berjalan di atas jalan yang lurus dan dapat mencapai hadirat Allah swt.”<sup>14</sup>

Jadi, Ahmadiyah memberikan pengertian *kh̄batam* dengan arti *seal*, segel, stempel, cap, materai, atau cincin (perhiasan), tidaklah merendahkan martabat Rasulullah saw., bahkan lebih

---

<sup>12</sup>Fawzy Sa'id Thaha, *Islam di Tengah Pertarungan Tradisi* (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 249.

<sup>13</sup>Hafiz Anshari AZ dan Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada 2006), hlm. 90.

<sup>14</sup>M.A. Suryawan, *Bukan Sekedar Hitam Putih*, hlm. 22.

menguatkan kesempurnaan Rasulullah saw., bahwa segala sifat-sifat yang utama yang terdapat dalam pribadi para nabi terdahulu ataupun yang akan datang terkumpul dalam diri Nabi Muhammad saw. Hanya seorang yang pantas menyandang gelar *kh̄atam al-anbiyā'*, *insān kāmil*, dan *rahmatan li al-ʿālamīn* sehingga menjadi teladan bagi seluruh umat manusia untuk selama-lamanya.<sup>15</sup>

Di samping kalimat *kh̄atam an-nabiyyīn* (penutup sekalian nabi), juga terdapat kalimat *lā nabiyya baʿdi* (tidak ada nabi sesudah aku). Dua kalimat ini menjadi prinsip dalam akidah umat Islam secara umum dan bagi siapa yang mengingkarinya tergolong kafir. Dalam hal ini, Ahmadiyah juga berbeda pandangan dari pemahaman umat Islam secara umum. Menurut Ahmadiyah, kalimat *ākhir al-anbiyā'* pun tidak mengandung arti bahwa sesudah beliau tiada seorang nabi pun dapat datang lagi. Yang sesungguhnya adalah tidak dapat datang seorang nabi yang *mansūkh*-kan (membatalkan) syariʿat Nabi Muhammad saw. Sebab, sesuatu dapat dikatakan barang terakhir ialah jika barang lama sudah mulai habis. Jadi, nabi yang datang untuk mengukuhkan kenabian Rasulullah saw., bukanlah seorang nabi yang berdiri sendiri, karena ia berada dalam lingkup kenabian Rasulullah saw. Ia baru dapat disebut nabi yang berdiri sendiri apabila ia datang untuk membatalkan salah satu hukum atau syariʿat Islam yang dibawa oleh beliau Nabi Muhammad saw.<sup>16</sup>

Mirza Ghulam Ahmad membagi nabi menjadi dua kategori. *Pertama*, nabi yang *tasyrīʿī* (legislatif), yaitu nabi yang diutus Tuhan membawa sebuah kitab suci, membawa hukum baru, dan biasanya mendirikan komunitas baru. *Kedua*, nabi *gayr tasyrīʿī* (non-legislatif), yaitu nabi yang tidak membawa kitab suci baru, tetapi diutus untuk sebuah komunitas guna untuk memastikan penerapan hukum dari kitab suci yang dibawa oleh nabi legislatif sebelumnya.

Menurut Mirza Ghulam Ahmad, keyakinan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah nabi terakhir berlaku untuk nabi jenis pertama saja, yakni nabi yang membawa kitab suci dan hukum

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 30.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

baru. Dengan argumentasi ini, maka klaimnya terhadap kenabian (non-legislatif) tidak menolak status Nabi Muhammad saw. sebagai nabi terakhir yang membawa kitab suci. Bahkan, menurut Mirza Ghulam Ahmad, kemampuan Nabi Muhammad saw. untuk menganugerahi pengikut terbaiknya, yakni Mirza Ghulam Ahmad, dengan kenabian menunjukkan keistimewaan Nabi Muhammad saw. dibanding nabi-nabi lainnya. Dengan demikian, maka umat Islam adalah satu-satunya umat yang tetap memiliki hubungan Ilahiah dengan nabi *gayr tasyrī'i* (non-legislatif) setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. Hal ini justru merupakan keistimewaan agama Islam dari agama-agama lainnya.<sup>17</sup>

Klasifikasi nabi ini memungkinan Mirza Ghulam Ahmad menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah “penutup para nabi” dan sekaligus mengklaim bahwa Allah tidak mungkin membiarkan kaum Muslim hidup tanpa tuntunan kenabian sepeninggal Nabi Muhammad saw., suatu kondisi yang menyebabkan kaum Muslim menjadi umat yang tak terurus.<sup>18</sup> Pandangan ini dikuatkan oleh Ahmadiyah dengan mengutip perkataan Aisyah r.a., “Katakanlah, ‘Sesungguhnya ia (Muhammad) adalah *kh̄b̄atam al-anbiyā'*, tetapi jangan sekali-kali kamu mengatakan *lā nabiyya ba'dah* (tidak ada nabi sesudahnya).”

Atas dasar ucapan Aisyah r.a. di atas, maka golongan Ahmadiyah berpandangan bahwa apabila menurut pendapat Aisyah r.a. sesudah Rasulullah saw. tidak dapat datang kenabian jenis apapun juga, maka mengapakah beliau Aisyah r.a. melarang orang-orang mengatakan *lā nabiyya ba'dah* (tidak ada nabi sesudahnya). Apabila pendapat beliau itu salah, maka para sahabat tidak ada yang menyangkal ucapan Aisyah r.a. itu.

Penegasan Ahmadiyah dapat disimpulkan karena Aisyah r.a. telah mencegah mengucapkan perkataan *lā nabiyya ba'dah*. Hal itu menunjukkan bahwa menurut pendapat beliau, sesudah Rasulullah saw. dapat datang nabi. Akan tetapi, nabi yang

---

<sup>17</sup> Syahrin Harahap, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, hlm. 22.

<sup>18</sup> John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid 1, hlm.

membawa syari'at atau yang berdiri sendiri dan tidak terikat dengan Rasulullah saw. tidak dapat datang lagi.<sup>19</sup>

### **b. Masalah Wahyu**

Sebagaimana uraian di atas, kemahdian Ahmadiyah tidak bisa dipisahkan dari masalah wahyu, sebagaimana kemahdian Syi'ah tidak bisa terlepas dari masalah keimanan. Sebab, al-Mahdi Ahmadiyah juga mengaku sebagai al-Masih, sedangkan al-Masih sebagai yang diberitahukan dalam hadis sahih akan turun kembali ke dunia dan dia adalah seorang nabi yang ditugaskan oleh Tuhan untuk membunuh Dajjal di akhir zaman. Itulah sebabnya kemahdian Ahmadiyah tidak bisa dipisahkan dari masalah wahyu. Sebab, wahyu yang disampaikan kepada al-Mahdi adalah untuk menginterpretasikan Al-Qur'an sesuai dengan ide pembaruannya.

Munculnya paham kewahyuan Ahmadiyah tidak saja membawa pertentangan dan perselisihan di kalangan masyarakat Islam, tetapi juga di kalangan pengikut Ahmadiyah. Menurut paham aliran ini, wahyu Tuhan itu tidak terputus sesudah Rasulullah saw. wafat, dan wahyu yang terhenti itu hanyalah wahyu *tasyri'i* atau wahyu syari'at. Dalam hubungan ini, seorang propagandis Ahmadiyah dari Sialkot, Nazir Ahmad, menjelaskan bahwa wahyu yang terputus sesudah Rasulullah saw. adalah wahyu *tasyri'i* bukan wahyu *mutlaq*. Selanjutnya dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan wahyu yang terakhir ini adalah tidak dikhususkan hanya untuk para nabi saja, akan tetapi diberikan juga kepada selain mereka.<sup>20</sup>

Senada dengan pemahaman di atas, pengikut sekte Lahore mencoba membagi cara-cara Tuhan menyampaikan firman-Nya, sebagaimana yang diungkapkan dalam Al-Qur'an. Cara-cara tersebut sebagai berikut.

1. Wahyu adalah isyarat cepat yang merupakan petunjuk Tuhan yang masuk ke dalam hati seseorang, seperti petunjuk yang diterima oleh ibu Nabi Musa a.s. agar

---

<sup>19</sup> M.A. Suryawan, *Bukan Sekedar Hitam Putih*, hlm. 50.

<sup>20</sup> Muslih Fathoni, *Islam Aliran dan Sekte*, hlm. 70.

menghanyutkan putranya di sungai Nil. Demikian juga seperti wahyu yang diterima oleh kaum Hawari (murid-murid Nabi Isa a.s.) atau oleh kaum laki-laki lain. (Lihat Q.S. al-Qasas [28]: 7, Q.S. al-Ma'idah [5]: 111, Q.S. al-Anbiya' [21]: 7).

2. Dari belakang hijab atau tirai, yang meliputi: *Pertama*, dengan *ru'yah ṣāliḥah* (mimpi baik), wahyu ini menurut pemahaminya diterima seseorang dalam keadaan setengah sadar, sebagaimana yang dialami oleh Rasulullah saw. sewaktu mi'raj. (Lihat Q.S. asy-Syura [42]: 51). *Kedua*, dengan *kasyyāf*, seperti petunjuk Allah yang dialami oleh Maryam (ibu Nabi Isa a.s.) sewaktu berdialog dengan Malaikat Jibril. (Lihat Q.S. Fussilat [41]: 44). *Ketiga*, dengan jalan ilham.
3. Mengutus Malaikat Jibril. Wahyu yang disampaikan oleh Malaikat Jibril ini dikenal dengan wahyu *nubuwwah* (wahyu kenabian). Wahyu jenis inilah yang telah terhenti. Adapun jenis wahyu lain tetap berlangsung sampai kapan saja.

Dari paham kewahyuan di atas, lalu timbullah anggapan bahwa Mirza Ghulam Ahmad diangkat Tuhan sebagai al-Masih atau al-Mahdi, melalui ilham yang diterimanya, dipandang sebagai seorang nabi oleh sekte Qodyan. Dan, secara implisit, sekte Lahore juga mengakuinya, hanya saja term yang mereka pakai adalah nabi *lugamī*, bukan nabi *ḥaqiqī*. Bagi kaum Qodyan, pengakuan mereka terhadap kenabian Mirza tampak lebih tegas. Sebab, ia diyakini sebagai duplikat Nabi Isa a.s. yang berstatus nabi dan menerima wahyu.<sup>21</sup>

### c. Masalah Jihad

Masalah ketiga ini adalah salah satu model pembaruan yang dicanangkan oleh al-Mahdi, yang dalam doktrinnya sangat berkaitan dengan misi kemahdiannya. Sebagaimana diketahui, jihad dalam Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya adalah berperang di jalan Allah untuk menghadapi ancaman musuh-musuh Islam dan umat Islam, sebagai suatu

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 71.

alternatif untuk membela atau mempertahankan diri. Akan tetapi, para Orientalis Barat menyelewengkan pengertian jihad tersebut, untuk merusak citra Islam. Dua macam jihad dalam Islam dikenal dengan *jihād al-aṣḡar* atau jihad kecil, yaitu berperang melawan musuh, dan *jihād al-akbar* atau jihad paling besar, yaitu berperang melawan hawa nafsu.

Selain dua macam jihad di atas, menurut paham Mahdi Ahmadiyah, masih ada satu lagi jihad yang diistilahkan dengan *jihād al-kabīr* atau jihad besar, seperti tablig dan dakwah. Jihad besar dan jihad yang paling besar terus berjalan sepanjang masa, sedangkan jihad kecil memiliki beberapa syarat dan berlakunya secara insidental.<sup>22</sup>

Ahmadiyah menekankan arti jihad yang menekankan jihad damai. Mereka menolak jihad dalam arti perang fisik dan selalu menekankan para propaganda damai dalam bentuk kegiatan dakwah ataupun melakukan penerbitan-penerbitan. Menurut paham mereka, jihad dengan pedang berakhir dengan datangnya Mahdi (Mirza Ghulam Ahmad). Akan tetapi, visi mereka tentang jihad bersifat universal, yaitu bahwa jihad harus dilakukan di tengah umat Islam sendiri ataupun di kalangan orang-orang non-muslim.<sup>23</sup>

Klaim Mirza Ghulam Ahmad sebagai Mahdi berkait erat dengan pandangannya tentang jihad. Riwayat bahwa Mahdi akan mematahkan kayu salib, membunuh babi, dan menghapuskan perang ditafsirkan sedemikian rupa sehingga Mahdi berubah menjadi sosok yang teduh. Pernyataan bahwa Mahdi akan menghapuskan perang dipahami secara harfiah dan sangat ditekankan. Di pihak lain, membunuh babi dan mematahkan kayu salib dipahami secara kiasan dan disebut-sebut menunjukkan kemenangan Mahdi atas Kristen berdasarkan argumentasi dan kekuatan spritual.

Oleh karena itu, jihad dengan pedang telah berakhir dengan kedatangan Mahdi. Akan tetapi, bahkan sebelum itu

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 80.

<sup>23</sup> Syahrin Harahap, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, hlm. 23.

pun, jihad sama sekali bukanlah perang agresif, perang yang diperbolehkan hanya untuk menghadapi penganiayaan yang dilakukan oleh kaum kafir. Tafsiran ini menolak pandangan tradisional bahwa gagasan jihad berkembang dari larangan total selama di Mekah menjadi perintah dengan keabsahan tak terbatas di Madinah. Menurut Ahmadiyah, Islam merupakan agama yang senantiasa menjunjung tinggi perdamaian.

Mirza Ghulam Ahmad berulang-ulang mencela kaum Muslim yang menyerukan jihad keras. Bukan hanya mendistorsi bagian penting dari ajaran Islam, mereka juga menyebabkan misionaris Kristen memiliki pandangan yang keliru bahwa Islam adalah agama yang disebarkan dengan kekerasan. Satu-satunya jihad yang diperintahkan oleh Islam adalah menyebarluaskan agama dengan seruan dan persuasi.<sup>24</sup>

### **3. Corak Teologi Ahmadiyah**

Dalam persoalan teologi terdapat dua corak pemikiran yang berkembang di tengah-tengah kehidupan umat Islam, yaitu bersifat rasional dan bersifat tradisional. Kedua corak pemikiran tersebut mempunyai karakteristik masing-masing. Aliran Ahmadiyah merupakan salah satu aliran keagamaan yang berkembang pesat di tengah-tengah kehidupan umat Islam. Aliran Ahmadiyah juga mempunyai karakteristik corak pemikiran teologi.

#### **a. Akal dan Fungsi Wahyu**

Dalam memahami persoalan ketuhanan, aliran Ahmadiyah memosisikan akal sebagai langkah awal dalam memahami persoalan-persoalan ketuhanan. Sebab, akal menurut penganut Ahmadiyah merupakan suatu karunia Allah yang amat penting bagi manusia, yang mana akal tersebut merupakan alat pembeda bagi manusia dengan makhluk Allah lainnya.

Dan, keberadaan akal sangat menentukan posisi manusia antara beragama dengan tidak beragama. Sebab, menurut pandangan Ahmadiyah, tidak ada agama bagi yang tidak berakal.

---

<sup>24</sup> John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid 1, hlm. 83.

Jadi, eksistensi akal sangat urgen dalam memahami persoalan-persoalan agama. Maka dari itu, Ahmadiyah menempatkan eksistensi akal sebagai langkah awal dalam beragama, terutama dalam persoalan-persoalan teologi.<sup>25</sup>

Pandangan ini dikuatkan oleh pendiri Ahmadiyah, yaitu Mirza Gulam Ahmad, yang mengatakan bahwa orang yang tidak menggunakan akal serta pikirannya adalah seperti bayi-bayi yang hati serta akalnya belum dinaungi daya pikir atau seperti orang gila yang kehilangan akal dan kebijakan. Berlakunya segala sesuatu, termasuk akhlak baik dan buruk, adalah semenjak akal manusia yang merupakan anugerah Tuhan telah matang.

Namun demikian, walaupun akal sebagai langkah awal dalam memahami persoalan-persoalan ketuhanan, wahyu sangat dibutuhkan sebagai pencerahan dari apa yang diinformasikan oleh akal, sebab wahyu merupakan tuntunan dari Allah sebagai pedoman bagi manusia. Apabila informasi yang diberikan oleh akal tidak dicerahkan, menurut pandangan Ahmadiyah, informasi tersebut ditolak. Sebab, penganut Ahmadiyah meyakini bahwa segala sesuatu yang diyakini dan diamalkan harus berdasarkan Al-Qur'an dan hadis.

Jadi, kedua komponen ini harus saling berdampingan agar apa yang diyakini dan yang diamalkan sesuai dengan apa yang telah disyari'atkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Sebab, manusia yang hidup tanpa syari'at juga tidak berarti dan terputus dari rahmat Allah swt.

#### **b. Kontekstual**

Dalam memahami teks-teks Al-Qur'an, Ahmadiyah lebih cenderung kontekstual daripada tekstual. Hal ini terlihat dari aktivitas Ahmadiyah dalam melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Pernyataan ini dikuatkan dengan adanya aktivitas Ahmadiyah dalam menciptakan tafsir. Ahmadiyah telah melakukan penafsiran Al-Qur'an ke dalam 100 bahasa dunia.

Penafsiran Al-Qur'an ke dalam bahasa dunia tersebut telah dibuktikan dengan telah terbitnya duah buah tafsir Ahmadiyah

---

<sup>25</sup> *Ibid.*



yang berjudul *Tafsir Kabir* dan *Tafsir Shagir*. Kedua tafsir ini dikarang sendiri oleh Khalifah Kedua Ahmadiyah yang bernama Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad.

Menurut pandangan Ahmadiyah, Al-Qur'an tersebut perlu ditafsirkan, karena Al-Qur'an tersebut berbahasa Arab dan berpola filsafat. Kata-katanya disusun dengan suatu maksud. Kata-kata Arab mempunyai arti yang luasnya luar biasa. Jadi, untuk mendapatkan makna yang sesuai dengan makna yang sebenarnya, Al-Qur'an tersebut mesti ditafsirkan selagi tidak bertentangan dengan makna prinsip dari makna Al-Qur'an itu sendiri.

Di samping kecenderungan Ahmadiyah kontekstual dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an atau dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, terutama ayat-ayat yang bersifat mutasyabihat (ayat-ayat yang mempunyai banyak arti dan perlu ditafsirkan). Namun, Ahmadiyah tidak meninggalkan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat tekstual. Sebab, menurut pandangan Ahmadiyah, tidak semua ayat Al-Qur'an tersebut bersifat mutasyabihat. Ada ayat Al-Qur'an tersebut yang bersifat muhkamat (ayat yang telah pasti maknanya dan tidak perlu ditafsirkan).

Dua karakteristik di atas dapat disimpulkan bahwa aliran Ahmadiyah tergolong aliran yang mempunyai corak pemikiran ketuhanan yang bersifat rasional. Sebab, dua karakteristik di atas yang dimiliki Ahmadiyah merupakan indikasi dari aliran yang bercorak rasional.

#### **4. Ahmadiyah: Dulu, Sekarang, dan Mendatang di Indonesia**

Akhir-akhir ini di Indonesia konflik dan tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama semakin marak di mana-mana, mulai dari kasus bom Bali I, bom Hotel J.W. Marriot, bom Kuningan, sampai bom Bali II. Ahmadiyah juga mendapat perlakuan yang sama dengan tak henti-hentinya sekelompok masyarakat menyingkirkan Ahmadiyah di ranah Indonesia ini karena dianggap sebagai aliran sempalan yang sesat di dalam Islam.

Melihat kasus-kasus Ahmadiyah dari dulu sampai sekarang yang tak berujung penyelesaiannya, menurut penulis, pemerintah dan masyarakat harus mampu mengidentifikasi Ahmadiyah yang sudah keluar ajarannya dari prinsip ajaran Islam. Sebagaimana uraian sebelumnya, bahwa Ahmadiyah Lahore tidak bisa dikatakan sesat, karena masih berpegang teguh akan eksistensi Nabi Muhammad saw. sebagai nabi terakhir. Lain halnya dengan Ahmadiyah Qodyan yang mengakui adanya nabi setelah Nabi Muhammad saw., yaitu Mirza Ghulam Ahmad.

Di Indonesia, tentunya dua aliran Ahmadiyah ini tersebar di berbagai daerah. Maka, di sinilah tugas pemerintah dan masyarakat untuk mengidentifikasinya supaya tidak terjebak pada memukul rata semua Ahmadiyah dianggap sesat atau dianggap benar. Hal ini sebagaimana yang pernah ditulis oleh Riki Saputra dalam di Koran Harian *Haluan* pada tanggal 7 Juli 2011. Riki Saputra tidak sepakat, karena ia menganggap semua Ahmadiyah di Indonesia tidak pantas dizalimi. Terkesan tulisan tersebut menganggap semua Ahmadiyah tidak sesat. Berikut penulis paparkan pernyataannya.

*“Melihat dari sederetan panjang kasus ini, penulis memahami bahwa pemerintah telah gagal dalam melindungi warganya. Sedangkan bagi si pelaku penyerangan, telah menodai Islam sebagai agama rahmatan li al-‘alamin. Maka dari itu, ada beberapa hal yang mesti mereka pertimbangkan. Pertama, pemerintah harus meninjau kembali Surat Keputusan Bersama (SKB) tentang “jenis kelamin” Ahmadiyah. Se jauh ini, isi SKB yang didukung kuat oleh fatwa MUI terkesan sebagai pemicu atau landasan aksi bagi si pelaku untuk menyingkirkan Ahmadiyah, karena terdapat indikasi dalam SKB tersebut untuk tidak mengakui Ahmadiyah. Kedua, pemerintah tidak perlu mengintervensi tentang kepercayaan dan keyakinan seseorang. Pemerintah hanya mengayomi hak hidup masyarakat atas nama kemanusiaan. Hal ini ada baiknya, karena adanya campur tangan pemerintah selama ini justru memperkeruh hubungan antar agama dan keyakinan. Urusan agama dan keyakinan ini kita serahkan saja kepada masing-masing individu dengan Tuhannya tanpa melibatkan negara. Ketiga, pemerintah harus bertindak tegas dalam memberikan sanksi untuk si pelaku. Supremasi hukum harus disemaikan, karena ini sudah terkait dengan pasal pembunuhan. Niat penyerangan ini sudah terencana tiga hari sebelumnya, maka sangat wajar diberikan tindakan hukum yang seberat-beratnya. Sedangkan yang keempat,*

*bagi si pelaku dan individu atau komunitas yang sejalan dengan aksi penyerangan tersebut, ke depannya untuk bersikap toleransi kepada sesama penganut agama.*

Tulisan Riki Saputra di atas diperkuat dengan pernyataan Arqom Kuswanjono.

*“Perbedaan pemahaman tentang ajaran agama dan ketubanan sangat lumrah, karena kita memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda-beda. Sebagai manusia beriman yang diberi akal, marilah kita meletakkan posisi iman yang berpengetahuan. Akal manusia pada hakikatnya mempunyai watak yang bebas dalam penelusurannya mencari makna dan pengertian sebuah ajaran normatif agama. Konsekuensi logisnya, keanekaragaman penafsiran terhadap ajaran tidak bisa dielakkan, apalagi akal juga dipengaruhi dengan faktor lainnya, seperti budaya, pendidikan, emosi, logika, politik, dan lain sebagainya. Begitu juga halnya dengan pemahaman makna ketubanan yang tidak akan pernah selesai dipahami oleh manusia yang bersifat nisbi ini. Jalaluddin Rumi menggambarkan realitas ketubanan seperti samudera, sedangkan kemampuan daya cerap manusia seperti cangkir. Karena ketidakmampuan cangkir menampung air samudera, maka pemahaman manusia tentang Tuhan tidak akan pernah memadai dan selalu berbeda-beda. Hal serupa dijelaskan pula oleh Sidharta Gautama ketika suatu saat beliau mengajak para muridnya masuk ke hutan, kemudian beliau mengambil seenggam daun kering dan kemudian menanyakan kepada para muridnya, “Lebih banyak mana daun yang saya genggam ini dengan daun yang ada di hutan ini?” Para muridnya mengatakan bahwa daun yang ada di hutan jauh lebih banyak daripada yang di genggam oleh Sidharta Gautama. Kemudian Sidharta mengatakan, “Apa yang saya ajarkan hanyalah seperti daun yang saya genggam ini, realitas ketubanan yang sesungguhnya adalah seperti daun yang ada di hutan ini.”<sup>26</sup>*

### C. Simpulan

Dari kajian di atas, penulis memahami bahwa kita harus mengambil jalan tengah dengan cara menentukan “jenis kelamin” Ahmadiyah yang sesat dan yang tidak sesat. Pasca proses identifikasi tersebut, baru terlihat jelas aliran Ahmadiyah mana yang mesti ditobatkan. Ini semua supaya menggiring kita untuk berpikir dan bersikap objektif terhadap satu persoalan, khususnya terhadap eksistensi Ahmadiyah di Indonesia. [ ]

---

<sup>26</sup> Arqom Kuswanjono, *Agama, Budaya, dan Bencana* (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 2.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshari AZ, Hafiz dan Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Esposito, John L., *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid 1, Bandung: Mizan, 2001.
- Fathoni, Muslih, *Islam Aliran dan Sekte*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994.
- Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, terj. Ghufron A. Masudi, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Harahap, Syahrin, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Iqbal, Muhammad, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Kuswanjono, Arqom, *Agama, Budaya, dan Bencana*, Bandung: Mizan, 2012.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Pergerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Saputra, Riki, *Tuhan Semua Agama: Perspektif Filsafat Perennial Seyyed Hossein Nasr*, Yogyakarta: Penerbit Lima, 2012.
- Suryawan, M.A., *Bukan Sekedar Hitam Putih: Kontroversi Pemahaman Ahmadiyah*, Tangerang: Azzahra Publishing, 2005.
- Thaha, Fawzy Sa'id, *Islam di Tengah Pertarungan Tradisi*, Bandung: Mizan, 1986.
- Tim Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2008.
- Yogaswara, A., *Heboh Ahmadiyah*, Bandung: Narasi, 2008.